Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 4, No. 1, Juni 2022 : 49-59
ISSN 2088-8368

# PERANAN ILMU KOMUNIKASI DAN PENERAPANNYA DALAM PELAKSANAAN PEKABARAN INJIL DI LADANG

**Frida Laurencia**
Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional
***fridalaurencia@stakrri.ac.id***

## ABSTRAK

Keindahan dan keagungan Injil yang tiada taranya seringkali tidak diimbangi dengan cara penyampaian yang selayaknya dan sepantasnya. Para penginjil terkesan menghindari, bahkan membuang ilmu komunikasi yang semestinya bermanfaat, bahkan dapat meningkatkan efektivitas pekabaran Injil di ladang. Pokok pemikiran inilah yang mendasari penulisan artikel ini, di mana masih banyak misionaris yang mengabaikan ilmu komunikasi dalam penginjilan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang peranan ilmu komunikasi dalam penginjilan, dan bagaimana penerapannya dalam meningkatkan efektivitas pekabaran Injil di ladang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode penelitian kepustakaan. Dari hasil penelitian, diperoleh 6 (enam) peranan ilmu komunikasi dalam penginjilan, beserta cara penerapannya dengan menggunakan model komunikasi Lasswell. Sebagai penutup, peneliti memberikan kesimpulan yang diharapkan dapat memberikan pengertian, pemahaman dan membuka wawasan bagi para pendidik teologi di seminari dan sekolah tinggi teologi secara khusus, serta para misionaris yang sedang melakukan penginjilan di ladang secara umum.

**Kata kunci;** peranan; ilmu komunikasi; penerapan; pelaksanaan pekabaran Injil; ladang

## ABSTRACT (12pt Bold)

The incomparable beauty and majesty of the gospel are often not accompanied by a good and proper way of conveying it. The evangelists seem to avoid, even throw away the communication studies that should be useful, and can even increase the effectiveness of evangelism in the field. This point of view underlies the writing of this article, where there are still many missionaries who ignore the communication studies in evangelism. Based on these problems, the author is interested in researching the role of communication studies in evangelism, and how it is applied in increasing the effectiveness of evangelism in the field. The approach used in this research is qualitative, with library research methods. From the research results, obtained 6 (six) roles of communication studies in evangelism, along with how to apply it using the Lasswell communication model. In closing, the researcher provides conclusions that are expected to provide understanding, comprehension, and open insight for theological educators in seminaries and high schools of theology in particular, as well as missionaries who are doing evangelism in the field in general.

**Keywords;** role, communication studies, application, implementation of evangelism, the field

## PENDAHULUAN

Setiap orang Kristen memiliki sebuah panggilan atau tugas dalam hidupnya, yaitu tugas penginjilan. Sebagaimana tertulis pada Matius 28:18-20, Yesus mengutus setiap murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid Kristus, untuk kemudian dibaptis dan diajar untuk melakukan perintah Tuhan (Firman Tuhan). Amanat penginjilan ini diteguhkan oleh tulisan rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:16-17, di mana Paulus menyatakan bahwa pemberitaan Injil adalah suatu kewajiban dan keharusan, bahkan disebut sebagai tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadanya sebagai rasul Allah. Oleh sebab itu, adalah benar apabila Lumintang menyatakan bahwa semua hamba

Tuhan dipanggil oleh dan untuk Injil[1] karena memang setiap orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat pribadi secara otomatis menerima mandat penginjilan sehingga manusia berdosa lainnya juga dapat beroleh jalan keselamatan melalui karya penebusan Yesus Kristus.

Injil adalah keunikan dari kekristenan karena Injil tidak dimiliki oleh iman lain. Injil merupakan kekuatan Allah yang mampu menyelamatkan manusia dari kebinasaan, sebagaimana dinyatakan juga oleh Williamson bahwa setiap manusia pasti akan menghadapi kebinasaan sehingga manusia pasti membutuhkan jalan keluar dari kebinasaannya dan jalan keluar yang pasti hanya di dalam karya keselamatan yang digenapi oleh Yesus Kristus.[2] Karya penebusan yang digenapi dalam Yesus Kristus sebagai inti pemberitaan Injil merupakan satu-satunya jawaban dan jalan keluar dari kebinasaan manusia akibat dosa mula-mula yang dilakukan oleh Adam dan Hawa di Taman Eden. Hal tersebut mengakibatkan semua manusia hidup di bawah kuasa dosa dan menjadi hamba setan sejak dilahirkan ke dunia. Namun, karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, maka Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal, yaitu Yesus Kristus, untuk menebus umat manusia dari dosa dan maut sehingga tiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Inilah inti dari kekristenan, di mana kasih Allah terbesar sangat nyata di dalam dan melalui pemberitaan Injil kepada dunia. Hal ini juga ditegaskan oleh tulisan Lumintang yang menyatakan bahwa Injil adalah cara (keinginan) Allah untuk menyelamatkan dunia. Tanpa Injil, dunia pasti binasa.[3]

Keunikan Injil bukan hanya terletak pada kekuatannya, namun juga pada keindahan, kemuliaan, dan keagungannya. Injil itu indah, karena Injil adalah tanda kasih Allah yang terbesar dan terindah bagi manusia. Injil itu agung, karena inti pemberitaan Injil adalah tentang Allah yang agung namun rela berinkarnasi menjadi manusia dan mati di atas kayu salib untuk menebus manusia dari kebinasaan. Lumintang menulis tentang Injil sebagai kasih Allah yang tidak berubah, sekalipun dipersoalkan dan tidak diterima.[4] Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa Injil adalah pemberitaan yang paling indah dan agung, sekaligus penting dan mutlak dalam kekristenan. Pemberitaan Injil tidak dapat tergantikan dengan injil-Injil lainnya karena sesungguhnya Injil yang murni dan benar hanyalah Injil tentang karya penebusan Yesus Kristus.

Di sisi lain, keindahan dan keagungan dari Injil tersebut tidak diimbangi dengan cara yang layak atau pantas dalam pemberitaannya. Para pemberita Injil cenderung melupakan, bahkan membuang ilmu pengetahuan yang sepantasnya menjadi 'pelayan' dalam pemberitaan Injil tersebut. Pendapat penulis ini diteguhkan oleh Lumintang yang menyatakan 'sayangnya, para teolog (pekabar Injil) yang lebih bersikap pasif (dingin) bahkan antisipatif dengan ilmu pengetahuan bahkan mereka menganggapnya sebagai musuh theologia (yang dirumuskan dari Injil), padahal ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari mereka.[5] Apabila bertolak dari presuposisi bahwa semua kebenaran adalah dari Allah, oleh Allah, dan untuk Allah (semua kebenaran adalah milik Allah dan semua kebenaran adalah kebenaran Allah); baik wahyu umum maupun wahyu khusus; maka kita tidak akan membuang ilmu pengetahuan, namun menggunakan ilmu pengetahuan dengan status yang sepantasnya dan sewajarnya. Sebagaimana ditegaskan kembali oleh Lumintang bahwa theologia yang dirumuskan dari Injil adalah ratu ilmu

[1] Stevri Indra Lumintang, *Injil Palsu dalam Gereja:Non-Biblikal dan Non-Kanonikal*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020), i.
[2] Gerald Irvin Williamson, *Katekismus Heidelberg*, (Surabaya: Momentum, 2017), 4.
[3] Stevri Indra Lumintang, *Injil Palsu dalam Gereja*…i.
[4] Ibid, 255.
[5] Stevri Indra Lumintang, *Theology: The Queen of Science and The Master of Philosophy*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), v.

pengetahuan dan ilmu pengetahuan adalah ansila (pelayan) theologia.[6] Maka dari beberapa argumentasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudah sepantasnya ilmu pengetahuan digunakan demi kepentingan pemberitaan Injil yang murni, salah satunya adalah ilmu tentang komunikasi.

Joseph Tong mengungkapkan 'bagaikan wanita yang cantik dan anggun, maka sudah sepantasnya dan sewajarnya ia memakai gaun yang cantik dan anggun juga, bukan pakaian yang compang camping', begitu pula dengan Injil. Injil adalah kabar baik yang indah, agung, dan mulia maka para pekabar Injil melakukan tugas pekabaran Injil dengan baik dan sepantasnya[7], yaitu dengan cara mempelajari dan menerapkan ilmu-ilmu yang baik dan bermanfaat dalam pemberitaannya. Hal ini dilakukan bukan dengan tujuan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi semata-mata agar Injil dapat diterima dengan baik dan efektif oleh jemaat di ladang pelayanan dan bukan ditolak sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 9:27. Namun sayangnya, masih banyak pekabar Injil yang 'memandang sebelah mata' atau memandang remeh peranan ilmu komunikasi dalam pekabaran Injil di ladang. Pendapat peneliti ini diteguhkan dengan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa masih sedikit seminari atau sekolah tinggi teologi yang belum merasa perlu untuk menjadikan ilmu komunikasi menjadi salah satu mata kuliah yang penting dalam pembelajaran para calon pekabar Injil.[8]

Di sisi lain, ada beberapa sekolah tinggi teologi sudah menjadikan ilmu komunikasi menjadi salah satu mata kuliah wajib namun pengampu yang mengajar bukanlah seorang lulusan sekolah tinggi ilmu komunikasi sehingga kurang kompeten dalam mengajar mata kuliah tersebut. Memang, ada beberapa sekolah tinggi teologi yang sudah mengajarkan mata kuliah ilmu komunikasi secara serius (sebagai mata kuliah wajib dan pengampu yang mengajar memiliki kompetensi di bidang ilmu komunikasi), namun juga ada banyak sekolah tinggi teologi yang memandang 'sebelah mata' pembelajaran mata kuliah ilmu komunikasi. Mereka berpendapat bahwa ilmu komunikasi hampir sama dengan ilmu berkhotbah (homiletik) sehingga tidak perlu lagi untuk mempelajari ilmu komunikasi secara serius dalam mempersiapkan para pekabar Injil. Pada kenyataannya, ilmu berkhotbah (homiletik) dan ilmu komunikasi adalah dua ilmu yang berbeda, namun keduanya saling memperlengkapi dan saling membutuhkan dalam praktiknya. Pendapat peneliti ini juga ditulis dalam sebuah jurnal yang membahas tentang Analisis Peran Teori Komunikasi untuk Mencapai Tujuan Khotbah yang komunikatif di Gereja Kibaid Klasis Makassar, dalam mencapai khotbah yang komunikatif tidaklah cukup bagi seseorang jika hanya memahami serta memperkuat homiletik namun juga perlu ditambahkan dengan pemahaman yang baik tentang ilmu komunikasi. Hasan Sutanto menekankan bahwa untuk menyampaikan khotbah yang meyakinkan, berwibawa, jelas, dan menarik membutuhkan pengetahuan yang lain, yaitu ilmu komunikasi.[9]

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti dan menulis artikel tentang peranan ilmu komunikasi, yang secara khusus ditinjau dari manfaatnya dalam mendukung efektivitas pekabaran Injil bagi para misionaris di ladang. Selain itu, penulis juga akan membahas tentang cara penerapan atau implementasi dari ilmu komunikasi tersebut dalam penginjilan sehingga proses pekabaran Injil kepada komunikan sebagai penerima Injil dapat tersampaikan dengan baik dan memberikan efek atau *feedback* yang sesuai dengan tujuan

[6] Stevri Indra Lumintang, *Introduksi Theologia Sistematika:Sistem Berpikir Logis-Theologis,* (Jakarta:Geneva Insani Indonesia, 2019), 253.
[7] Joseph Tong, *The Art of Persuasion in Theological Perspective*, 2016.
[8] Hasil pra-penelitian penulis, 27 Januari 2022.
[9] Yonatan Salong, *Analisis Peran Teori Komunikasi untuk Mencapai Tujuan Kotbah yang komunikatif di Gereja Kibaid Klasis Makassar*. https://media.neliti.com/media/publications/102520-analisis-peran-teori-komunikasi-untuk-me-acfef746.pdf. (diakses 27 januari 2022)

penginjilan. Secara khusus, penulis berharap agar tulisan ini dapat memberikan pengertian dan pemahaman bagi para pendidik teologi di seminari dan sekolah tinggi teologi yang diharapkan dapat menaruh perhatian lebih kepada mata kuliah ilmu komunikasi dan secara umum dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang baru kepada para misionaris yang sedang melakukan penginjilan di ladang.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lumintang menjelaskan bahwasanya pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan penelitian secara alamiah, bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dengan maksud untuk mengembangkan teori atau model atau pola.[10] Dalam pendekatan kualitatif, penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian ilmiah yang secara khusus menggunakan metode penelitian kepustakaan.

## HASIL TEMUAN DAN DISKUSI

### A. Peranan Ilmu Komunikasi dalam Pelaksanaan Pekabaran Injil di Ladang

Menurut Soerjono Soekanto, peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status). Bila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki maka dia sudah menjalankan suatu peranan.[11] Berdasarkan pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa ilmu komunikasi memiliki peranan dalam pekabaran Injil di ladang pelayanan karena ilmu komunikasi melakukan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukannya sebagai suatu ilmu pengetahuan. Berikut peranan ilmu komunikasi dalam pekabaran Injil di ladang, antara lain:

1. Memberikan pengetahuan dan membuka wawasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan proses komunikasi yang terjadi dalam pekabaran Injil di ladang.

Pada hakekatnya komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, dengan suatu tujuan tertentu. Pandangan penulis ini sesuai dengan definisi komunikasi menurut Everett M. Rogers yang menyatakan bahwa komunikasi sebagai sebuah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka. Proses komunikasi inilah yang dilakukan oleh para pekabar Injil dalam melaksanakan penginjilan di ladang, di mana misionaris (komunikator) menyampaikan Injil yang murni (isi pesan) kepada orang-orang yang belum pernah mendengar atau menerima Injil (komunikan). Tujuan adalah agar mereka boleh mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat pribadi dan hidupnya diubahkan oleh Kristus (tujuan/*effect/feedback*).

Pekabaran Injil sebagai sebuah proses, melibatkan banyak hal/unsur yang disebut juga dengan ’titik kritis’ yang mempengaruhi keberhasilan atau efektivitas dari proses komunikasi tersebut dalam mencapai tujuannya. Dalam hal inilah ilmu komunikasi berperan penting dalam pelaksanaan pekabaran Injil di ladang, sehingga para misionaris yang melaksanakan tugasnya tidak ‘buta’ dan ‘turun’ ke lapangan tanpa membawa ‘pengetahuan sebagai perlengkapan/senjata’ dalam melaksanakan pekabaran Injil serta dapat mempengaruhi efektivitas dari pekabaran Injil di ladang.

[10] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia 2016). 101-102

[11] Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 212.

2. Memberikan pemahaman kepada para pekabar Injil, bahwa isi pesan (Injil yang murni) hanyalah merupakan salah satu bagian dalam proses komunikasi, yang artinya masih ada unsur-unsur komunikasi lainnya yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penginjilan/pekabaran Injil di ladang.

Menurut Aristoteles, setidaknya ada 3 (tiga) unsur dasar dalam sebuah proses komunikasi, diantaranya: komunikator (pengirim pesan), isi pesan, dan komunikan (penerima pesan).[12] Secara lebih mendetail, Effendy memaparkan bahwa suatu proses komunikasi memiliki 9 (Sembilan) unsur atau elemen, antara lain: (1) *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. (2) *Encoding*: Penyandian; artinya proses pengalihan dari sebuah pemikiran ke dalam bentuk lambang. (3) *Message*: Komunikator menyampaikan pesan yang berupa lambang-lambang bermakna. (4) *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. (5) *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses penetapan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator. Proses ini dilakukan oleh pihak komunikan. (6) *Receiver*: Komunikan yang menjadi penerima pesan dari komunikator. (7) *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi yang dilakukan komunikan setelah menerima pesan. (8) *Feedback*: Umpan balik, yakni tanggapan dari komunikan apabila disampaikan kepada komunikator. (9) *Noise:* Gangguan tak terencana sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator saat proses komunikasi terjadi,[13]artinya isi pesan hanyalah salah satu dari banyaknya unsur dari proses komunikasi.

Apabila dikaitkan dengan pekabaran Injil yang dilakukan oleh misionaris, maka Injil yang murni sebagai isi pesan hanya merupakan salah satu bagian dari proses komunikasi pekabaran Injil di ladang. Berdasarkan argumentasi di atas, masih banyak unsur-unsur lainnya yang perlu diperhatikan dalam prosesnya. Diantaranya yaitu dari pihak komunikator, media yang digunakan, penerima Injil sebagai komunikan, dan sebagainya; di mana unsur-unsur tersebut juga memegang peranan penting dalam efektivitas pekabaran Injil. Dalam hal inilah, ilmu komunikasi dapat membantu para pekabar Injil (misionaris) untuk mengerti dan memahami unsur-unsur komunikasi dalam proses pekabaran Injil sehingga dapat mempersiapkan diri secara lebih baik lagi.

3. Mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kompetensi misionaris atau para pekabar Injil dalam melaksanakan penginjilan.

Istilah ‘kemampuan’ dan ‘kompetensi’ merupakan 2 (dua) istilah yang berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ‘kemampuan’ diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan[14]; sedangkan ‘kompetensi’ adalah kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.[15] Kemampuan adalah awal dari

[12] Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 135.
[13] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 16.
[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemampuan*. Diakses 5 Februari 2022.
[15] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kompetensi*. Diakses 5 Februari 2022.

kompetensi seseorang, artinya kemampuan yang diasah dan dikembangkan akan menjadi sebuah kompetensi. Kompetensi dapat mencakup kombinasi pengetahuan, persyaratan dasar (kemampuan), keterampilan, kemampuan, perilaku, dan sikap.[16]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi seseorang diawali dari kemampuan; dan kemampuan diawali dari tahap belajar atau mempelajari tentang suatu hal. Apabila dikaitkan dengan pelaksanaan pekabaran Injil, maka kemampuan komunikatif para misionaris untuk memberitakan Injil di ladang tidak diperoleh secara tiba-tiba atau instan, tapi memerlukan proses pembelajaran yang menjadi dasar dari kemampuan, yang apabila diasah dan dikembangkan akan menjadi kompetensi yang baik dalam memberitakan Injil secara efektif di ladang. Inilah salah satu peranan ilmu komunikasi dalam memperlengkapi para misionaris dengan kemampuan komunikasi yang baik, yang apabila diasah dan dikembangkan akan menjadi sebuah kompetensi yang bermanfaat dalam pemberitaan Injil di ladang.

4. Memberikan kemampuan untuk mengenali *obstacles* (rintangan atau halangan komunikasi) yang terjadi di ladang dalam proses pekabaran Injil dan mencari cara untuk mengatasinya.

Setiap proses komunikasi, baik primer maupun sekunder, memiliki gangguan/ *noise*/ *obstacles* yang dapat menjadi halangan atau gangguan dalam proses komunikasi sehingga dapat mengurangi efektivitas dari tercapainya tujuan komunikasi. Menurut Effendy, ada beberapa hal yang dapat menjadi hambatan komunikasi, diantaranya: (1). Gangguan (mekanik dan semantik); (2). Kepentingan; (3). Motivasi terpendam; dan (4). Prasangka.[17] Di sisi lain, Cangara juga memaparkan tentang hambatan-hambatan komunikasi, antara lain: gangguan teknis, gangguan semantik, rintangan fisik, rintangan status, rintangan kerangka berpikir, dan rintangan budaya.[18]

Pemaparan kedua ahli di atas menjelaskan bahwa setiap proses komunikasi memiliki hambatan dan rintangannya masing-masing sehingga sangat baik apabila komunikator dapat mengenali dan mengatasi rintangan tersebut. Hal tersebut dilakukan demi tersalurnya pesan kepada komunikan secara efektif dan tercapainya tujuan komunikasi. Demikian pula dengan pekabaran Injil di ladang, ilmu komunikasi membantu para pekabar Injil untuk mengenali hambatan atau rintangan komunikasi yang terjadi di ladang dan mencari cara untuk mengatasinya. Tindakan ini penting untuk dilakukan demi tersalurnya Injil yang murni kepada komunikan secara efektif sehingga tujuan penginjilan dapat tercapai.

5. Memberikan kemampuan untuk menganalisis dan menemukan strategi komunikasi yang tepat dalam pekabaran Injil di ladang.

Secara umum, banyak orang berpendapat bahwa isi pesan adalah yang utama, artinya

[16] Sawakinome. *https://id.sawakinome.com/articles/words/difference-between-capability-and-competency-3.html#:~:text=%22Kemampuan%22%20adalah%20kondisi%20memiliki%20kapasitas,tingkat%20keterampilan%20dalam%20kinerja%20tugas*. Diakses 5 Februari 2022.

[17] Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 45-50.

[18] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 155-158.

banyak orang tidak memperhatikan waktu, lokasi, atau pun cara dalam menyampaikan isi pesan tersebut. Akibatnya efektivitas komunikasi menurun atau bahkan isi pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik.[19] Begitu pula dengan Injil yang murni. Injil yang murni adalah hal yang sangat baik dan mulia namun Injil yang murni sebagai isi pesan hanyalah salah satu bagian dalam proses komunikasi. Masih ada bagian – bagian dari proses komunikasi lainnya yang perlu untuk diperhatikan, salah satunya adalah cara pendekatan hingga cara penyampaian Injil yang murni tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan sebagai komunikan.

Dalam hal inilah pembelajaran tentang ilmu komunikasi berperan penting dalam menganalisis dan menemukan cara atau yang disebut juga dengan strategi komunikasi yang tepat dalam pekabaran Injil di ladang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Malcom R. Parks bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terutama diatur oleh norma relasional atau *relational norm.* Komunikasi antar pribadi biasanya terjadi dalam kelompok yang sangat kecil. Ini tidak berarti bahwa bentuk komunikasi tersebut tidak dapat terjadi dalam kelompok yang lebih besar. Namun demikian, norma-norma hubungan dikembangkan dan dipelihara hanya pada hubungan yang dekat dan akrab.[20]

6. Memberikan kemampuan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan pekabaran Injil dan mengevaluasinya demi pelaksanaan yang lebih baik di masa berikutnya.

Proses evaluasi merupakan salah satu tahapan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang menjadi kekurangan atau kelebihan serta mengetahui aspek-aspek mana saja yang perlu diperbaiki, dipertahankan, atau pun ditingkatkan. Dari proses evaluasi, para misionaris dapat belajar untuk dapat melaksanakan penginjilan secara lebih baik dan efektif di kemudian hari. Dalam hal inilah ilmu komunikasi membantu para misionaris untuk dapat melakukan refleksi dan evaluasi tentang hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pelaksanaan pekabaran Injil di ladang sehingga Injil dapat diberitakan dengan cara yang lebih tepat dan efektif di kemudian hari.

## B. Penerapan Ilmu Komunikasi dalam Pelaksanaan Pekabaran Injil di Ladang

Sebagaimana yang penulis kemukakan di atas bahwa pekabaran Injil merupakan sebuah proses komunikasi yang terdiri dari berbagai unsur komunikasi dan cara pendekatan yang berbeda-beda, sehingga perlu untuk mempertimbangkan berbagai hal di dalam proses pelaksanaannya. Oleh sebab itu, mempelajari Ilmu Komunikasi merupakan ‘pintu gerbang’ dalam mengetahui tentang berbagai hal yang berkaitan dengan proses komunikasi yang terjadi pada saat pekabaran Injil. Setelah mengetahui dan memahami maka diperlukan penerapan ilmu komunikasi tersebut dalam pekabaran Injil di ladang.

Salah satu penerapan ilmu komunikasi adalah dengan cara menganalisis unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Menurut Harold. D. Lasweel, ada 5 (lima) komponen di dalam proses komunikasi, diantaranya:

1. *who (sender)* : komunikator atau pengirim atau sumber pesan.

[19] Jakoep Ezra, *Certified Behaviour Consultant.* 2016.

[20] Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi.* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 14.

2. *says what (message)* : isi pesan.
3. *channel (media)* : medium atau media.
4. *to whom (receiver)* : penerima pesan atau khalayak.
5. *with what effect (feedback)* : umpan balik yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim pesan.[21]

Apabila diterapkan dalam proses komunikasi pekabaran Injil, maka:

1. Sender (komunikator) : Misionaris/pekabar Injil

Apabila membahas tentang komunikator, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan komunikator, misalnya: mental dan kesiapan komunikator untuk terjun ke ladang, cara berpakaian, etika dasar di depan publik, cara berbicara, penguasaan materi/bahan ajar, dan lain sebagainya. Dengan memperhatikan hal-hal yang terkait dengan komunikator, diharapkan dapat mengurangi atau bahkan menghindari gangguan-gangguan komunikasi yang berpotensi terjadi di dalam proses pekabaran Injil di ladang.

2. Isi pesan : Injil yang murni (Injil Yesus Kristus)

Injil yang murni sebagai inti pesan yang ingin disampaikan kepada jiwa-jiwa di ladang, maka setiap misionaris yang melaksanakan penginjilan wajib menguasai materi/bahan pemberitaan melalui pembelajaran yang mendalam dan berkala *(intensive course).* Hal ini dimaksudkan agar misionaris dapat menyampaikan Injil (isi pesan) secara benar dan jelas (sesuai dengan Firman Tuhan), dan tidak terjadi *misunderstanding* (memberikan pengertian yang salah). Sebagaimana diungkapkan oleh Harianto, bahwa salah satu faktor yang menjadi hambatan komunikasi adalah isi pesan yang tidak jelas,[22] maka isi pesan menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh seorang komunikator.

3. Media : lambang-lambang (*verbal-non-verbal*)

Lambang yang dimaksud dalam komunikasi adalah tanda-tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, yang disebut juga sebagai ‘lambang komunikasi’. Lambang komunikasi merupakan lambang – lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi, misalnya lambang bahasa (lisan/tulisan) yang disebut juga sebagai bahasa verbal, dan lambang-lambang lainnya yang disebut sebagai lambang non-verbal (bahasa/gerak tubuh). [23] Menurut Albert Mehrabian, seorang Guru Besar Emeritus Psikologi dari *The University of California, Los Angeles* (UCLA), yang dikenal dengan publikasinya yang membahas tentang pentingnya hubungan antara pesan verbal dan non-verbal memaparkan bahwa dalam proses komunikasi, komunikan hanya dapat menangkap sekitar 7% makna yang berasal dari kata-kata yang terucap, 38% makna berasal dari paralinguistik (cara mengucapkan kata-kata atau intonasi suara), dan 55% berasal dari ekspresi wajah atau bahasa tubuh.[24] Berdasarkan penjelasan di atas, maka seorang pekabar Injil/misionaris tidak hanya dituntut untuk memperhatikan kata-kata yang diucapkan saja, tetapi juga lambang-lambang komunikasi lainnya, seperti paralinguistik, bahasa tubuh, cara berpakaian, dan lain sebagainya.

---

[21] Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 38-39.
[22] Harianto, *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil*, (Yogyakarta: Andi, 2012), 33.
[23] Yussep Aldi. Lambang Komunikasi. *https://www.scribd.com/document/398592984/3-Lambang-Komunikasi*. 2019. Diakses tanggal 7 Februari 2022.
[24] Times Jakarta. 09 November 2019. *https://www.timesindonesia.co.id/read/news/238557/bahasa-tubuh-berperan-hingga-55-persen-dalam-komunikasi*. 2019. Diakses 7 Februari 2022.

4. Penerima (komunikan) : Jiwa -jiwa di ladang

Penerima pesan atau informasi dari komunikator disebut komunikan. Komunikan sering juga disebut pendengar, penerima, pembaca, pemirsa, khalayak, atau decoder. Sama halnya dengan komunikator, komunikan bisa berupa perseorangan, kelompok, maupun organisasi. Dalam pemberitaan Injil, komunikan atau penerima pesan adalah jiwa-jiwa yang belum pernah mengenal Yesus Kristus sebagai juru selamat pribadinya dan hidup dalam kebinasaan. Setiap komunikan memiliki keunikan dan perbedaan masing-masing, mulai dari perbedaan latar belakang/pengalaman, sosial-budaya, pendidikan, *personality*; karakter dan temperamen (PCT), indera dalam belajar dan mempercayai sesuatu (AVK)[25], dan lain sebagainya. Untuk dapat mengatasi perbedaan tersebut, maka diperlukan strategi komunikasi atau cara pendekatan yang berbeda-beda pula.

5. Efek/Feedback : Menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai juru selamat pribadi.

Menurut Riswandi, ada 6 (enam) tujuan dari komunikasi, diantaranya: (1). Mengenal diri sendiri dan orang lain; (2). Mengetahui dunia luar; (3). Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna; (4). Mengubah Sikap dan Perilaku; (5). Bermain dan Mencari Hiburan; dan (6). Membantu.[26] Menurut Effendy, ada 4 (empat) tujuan dari komunikasi, yaitu: (1). Perubahan sikap (*attitude change*); (2). Perubahan pendapat (*opinion change*); (3). Perubahan perilaku (*behavior change*); dan (4). Perubahan sosial (*social change*).[27] Berdasarkan teori tersebut, maka apabila dalam suatu proses komunikasi terjadi perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku, atau pun perubahan sosial, maka berarti tujuan komunikasi telah tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari komunikasi adalah untuk tercapainya suatu perubahan; baik opini, sikap, perilaku; yang awalnya bermula dari pemahaman tentang isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam konteks penginjilan maka perubahan opini, sikap dan perilaku bermula dari pemahaman tentang Injil Yesus Kristus yang menjadi inti pemberitaan. Oleh sebab itu, kemampuan misionaris untuk dapat menyampaikan Injil secara efektif memegang peranan yang peting dalam proses komunikasi, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar kepada penerima Injil, dan menghasilkan respon/efek yang sesuai dengan tujuan penginjilan, yaitu komunikan menerima Yesus kristus sebagai juru selamat pribadinya.

## KESIMPULAN

Sebagai penutup dari artikel ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa: (1) Ilmu komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pekabaran Injil di ladang. Ilmu komunikasi dapat memberikan sumbangsih yang baik dalam pelaksanaan pekabaran Injil, dengan cara memperlengkapi para misionaris dengan kemampuan dan kompetensi komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan Injil secara efektif. (2) Penerapan ilmu komunikasi dalam pelaksanaan pekabaran Injil di ladang berpotensi meningkatkan efektivitas dari pekabaran Injil. (3) Pekabaran Injil yang efektif mempengaruhi pengertian dan pemahaman komunikan tentang Injil Yesus Kristus, yang menuntun kepada perubahan opini, sikap, dan perilaku komunikan sebagai target penginjilan. Oleh sebab itu, (4) Ilmu komunikasi sebagai ansila (pelayan) teologia yang dirumuskan dari Injil tidak sepatutnya diabaikan, atau bahkan dibuang

[25] Jakoep Ezra, *Certified Behaviour Consultant*. 2016.
[26] Riswandi. *Ilmu komunikasi.* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 87-88.
[27] Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*…8

dalam pelaksanaan pekabaran Injil. Sebaliknya, ilmu komunikasi yang merupakan bagian dari pekabaran Injil, sepatutnya dipelajari oleh para misionaris yang terjun dalam pelaksanaan pekabaran Injil di ladang. Akhirnya, (5) penulis menghimbau agar seminari dan sekolah tinggi teologi berkenan untuk dapat menyajikan pembelajaran tentang ilmu komunikasi sebagai salah satu mata kuliah yang penting, serta menyediakan pengampu yang kompeten di bidangnya, sehingga dapat menjadi bekal yang bermanfaat dan mendukung para misionaris dalam pelaksanaan pekabaran Injil di ladang.

## DAFTAR PUSTAKA


Buku

Budyatna, Muhammad, Ganiem, Leila Mona. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2009.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.

_____. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.

Harianto. *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil.* Yogyakarta: Andi, 2012.

Lumintang, Stevri Indra. *Injil Palsu dalam Gereja:Non-Biblikal dan Non-Kanonikal.* Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.

_____. *Introduksi Theologia Sistematika:Sistem Berpikir Logis-Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2019.

_____. *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.

_____. *Theology: The Queen of Science and The Master of Philosophy*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Riswandi. *Ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Ruben, Brent D., Steward, Lea P. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Soekanto, Soerjono., Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Williamson, Gerald Irvin. *Katekismus Heidelberg*. Surabaya: Momentum, 2017.

Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemampuan.* (diakses 5 Februari 2022)

_____. *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kompetensi.* (diakses 5 Februari 2022).

Sawakinome. *https://id.sawakinome.com/articles/words/difference-between-capability-and-competency-3.html#:~:text=%22Kemampuan%22%20adalah%20kondisi%20memiliki%20kapasitas,tingkat%20keterampilan%20dalam%20kinerja%20tugas.* (diakses 5 Februari 2022).

*Times Jakarta. https://www.timesindonesia.co.id/read/ne*

*ws/238557/bahasa-tubuh-berperan-hingga-55-persen-dalam-komunikasi.* 2019. (diakses 7 Februari 2022).

Yonatan Salong, Analisis Peran Teori Komunikasi untuk Mencapai Tujuan Kotbah yang komunikatif di Gereja Kibaid Klasis Makassar. *https://media.neliti.com/media/publications/102520-analisis-peran-teori-komunikasi-untuk-me-acfef746.pdf.* (diakses 27 januari 2022)

Yussep Aldi. Lambang Komunikasi. *https://www.scribd.com/document/398592984/3-Lambang-Komunikasi.* 2019. (diakses tanggal 7 Februari 2022)

Seminar

Jakoep Ezra, Certified Behaviour Consultant. Jakarta: 2016.

Joseph Tong, The Art of Persuasion in Theological Perspective. Surabaya: 2016.